



DEDICATIO

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

(E-ISSN: 2798-6276)

Vol.4, No.1, 2023, hal. 27-37

Meningkatkan Kembali Kunjungan Wisatawan di Gunung Payung Desa Poopo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan

Juanda Manullang¹, Jeremia Engelita Wakas², Rainal Ponamon³, Bellatrix L. Jacobus⁴, Scarlet Werupangkey⁵,
Natalia Amisan⁶, Aprilia A. Bilalang⁷, Betzi I. Hiborang⁸, Chindy Gagola⁹, Sintia A. Haringan¹⁰

juandamanullang@iaknmanado.ac.id¹, jeremiawakas@iaknmanado.ac.id², rainalponamon05@gmail.com³,
bellatrixjacobus@gmail.com⁴, scarletexel17@gmail.com⁵, natalia.amisan@gmail.com⁶,
apriabilalang236@gmail.com⁷, hiborangivanabetsi@gmail.com⁸, cindygagola0219@gmail.com⁹,
sintiaamilansiharingan99@gmail.com¹⁰

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstrak

Gunung Payung dijuluki dengan sebutan Negeri di atas awan merupakan objek wisata yang terletak di Desa Poopo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan dengan puncak gunung berketinggian 500 MDPL. Objek wisata ini berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat desa Poopo sehingga perlu untuk dilestarikan dan dipromosikan agar menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kembali kunjungan wisatawan. Model pengembangan masyarakat berbasis aset atau yang lebih dikenal ABCD digunakan pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini. Hasil menunjukkan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan adalah dengan melakukan koordinasi dengan perangkat desa terkait pelestarian alam gunung Payung, mensosialisasikan kembali serta mempromosikan keindahan Gunung Payung di media sosial.

Kata Kunci: Desa Poopo, Gunung Payung, Kunjungan Wisatawan

Abstract

Mount Payung, nicknamed the country above the clouds, is a tourist attraction located in Poopo Village, Ranoyapo District, South Minahasa Regency with a mountain peak 500 meters above sea level. This tourist object has the potential to increase the economy of the Poopo village community, so it needs to be preserved and promoted to attract local and foreign tourists. Community service aims to increase tourist visits. The asset-based community development model or better known as ABCD is used in the implementation of this community service. The results show that the efforts made to increase tourist attraction are by coordinating with village officials related to Mount Payung's nature conservation, re-socializing, and promoting the beauty of Mount Payung on social media.

Keywords: Poopo Village, Mount Payung, Tourist Visits

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia karena Indonesia memiliki sekitar 17.508 pulau, yang terdiri dari pulau kecil dan juga pulau besar.¹ Terdapat 5 pulau yang dikategorikan pulau besar di Indonesia yang juga merupakan daerah-daerah yang subur yaitu pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Selain sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia juga adalah negeri dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah yang terdapat di setiap sudut daerah di Indonesia.² Terdapat daerah yang memiliki keunggulan dengan penghasilan pangannya, terdapat pula daerah yang memiliki keunggulan dalam bidang pertambangan, dan juga daerah yang unggul dalam bidang pariwisata, yang tentunya hal tersebut merupakan asset yang di miliki bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dikembangkan serta dilestarikan, termasuk salah satunya adalah mengembangkan ekowisata di setiap daerah yang memiliki potensi wisata.

Pariwisata mulai dilirik sebagai salah satu sektor yang menjanjikan bagi sebuah perkembangan wilayah berskala lokal. Seiring dengan berkembangnya, wisata yang menyuguhkan segala sumber daya alam yang masih alami melahirkan konsep ekowisata berbasis masyarakat. Konsep ini tidak hanya mengembangkan aspek lingkungan sebagai konservasi namun juga memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar, dimana sebagai upaya pengembangan pedesaan dalam aspek perekonomian masyarakat desa dan masyarakat menjadi pemegang kendali dalam pelestarian lingkungan.

Menurut Fennel, ekowisata merupakan wisata berbasis alam yang berkelanjutan dengan fokus pengalaman dan pendidikan tentang alam, dikelola dengan sistem pengelolaan tertentu dan memberi dampak negatif paling rendah terhadap lingkungan, tidak konsumtif dan berorientasi pada lokal.³ Oleh karena itu, ekowisata menjadi salah satu bentuk industri pariwisata berbasis lingkungan yang menciptakan peluang kerja dan pendapatan, serta membantu kegiatan konversi alam itu sendiri.

Salah satu Desa yang berada di Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan yaitu Desa Poopo memiliki objek wisata alam yang dapat membangkitkan perekonomian demi tercapainya kesejahteraan masyarakat. Objek wisata unggulan di desa Poopo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan tersebut adalah objek wisata alam Gunung Payung. Objek wisata alam Gunung Payung ini merupakan objek wisata alam yang sangat potensial untuk dikembangkan karena masih terdapat potensi lain di dalamnya yang dapat mendukung perkembangan wisata alam Gunung Payung sehingga dapat menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara.

¹ Thomas Sunaryo. 2019. "Indonesia Sebagai Negara Kepulauan". *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*, 2(2): 97-105. <http://jurnalpkn.ui.ac.id/index.php/jkskn/article/view/22>

² Amanah Aida Qur'an. 2017. "Sumber Daya Alam dalam Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Islam". *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1): 1-24. <https://doi.org/10.24090/ej.v5i1.1621>

³ Nyoman Sukma. *Ekowisata Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*. (Denpasar: Universitas Udayana, 2017), h.15

Objek wisata puncak Gunung Payung yang berada di Desa Poopo Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara sudah di kenal sejak 2018 dengan julukan Negeri di Atas Awan yang terletak di ketinggian 500 MDPL. Objek wisata gunung Payung di Desa Poopo ini awal mulanya diprakarsai oleh masyarakat setempat kemudian mulai diketahui masyarakat luas sehingga perangkat desa serta masyarakat Desa Poopo bahu membahu untuk membangun jalan menuju objek wisata gunung Payung tersebut.

Sebelumnya peneliti telah pernah mengobservasi objek wisata gunung Payung pada tahun 2019 dan sekarang peneliti menemukan perbedaan yang signifikan dimana pengunjung objek wisata gunung Payung mengalami penurunan dan akses jalan menuju puncak gunung Payung terlihat tidak terawat serta didapati sampah botol minuman, bungkus rokok dan sebagainya. Sehingga dalam hal ini peneliti selaku mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui upaya untuk meningkatkan kembali kunjungan wisatawan pada objek wisata gunung Payung.

METODE

Dalam rangka pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan kembali kunjungan wisatawan di gunung Payung desa Poopo, maka mahasiswa KKN Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado menggunakan metode *Asset-Based Communitis Development* (ABCD). Metode tersebut merupakan suatu model pendekatan dalam pengembangan masyarakat dengan mengikuti beberapa prosedur atau tahapan dalam pendekatan. Prosedur atau tahapan dalam pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:⁴

1. Tahap pertama, *discovery*, yakni pada tahap ini dilakukan pengumpulan data, dalam rangka menyelidiki asset yang dimiliki di desa Poopo, untuk dikembangkan.
2. Tahap kedua, *dreaming*, yakni mengidentifikasi terkait harapan, impian serta cita-cita yang diinginkan dari potensi yang dimiliki. Proses ini memberikan refleksi berupa semangat untuk mewujudkan dengan usaha yang maksimal.
3. Tahap ketiga *desain*, yakni merancang kegiatan yang harus dilakukan dalam mewujudkan mimpi tersebut yang harus direncanakan secara matang dan sistematis serta terstruktur sehingga akan memberikan harapan penuh terwujudnya harapan dan impian yang dimaksud.
4. Tahap keempat *define dan destiny*, yakni melakukan pemantapan dan penegasan tujuan yang akan ditempuh serta pemberian motivasi dan semangat serta keyakinan dalam mewujudkan keinginan. Setelah mantap dalam satu tujuan maka proses terakhir dilaksanakan dan diaplikasikan sesuai potensi yang dimilikinya.

⁴ Gary Paul Green, dan Anna Haines. *Asset Building & Community Development*. (California: Sage Publications, 2015), hh. 1-31.

Tempat dan Waktu

Pada kegiatan ini dilaksanakan di Desa Poopo, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan dan kegiatan ini dilaksanakan mulai dari tanggal 6 Februari – 8 Maret 2023.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam pengabdian ini adalah masyarakat Desa Poopo, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan.

Metode Pengabdian

Dalam pelaksanaan kegiatan KKN yang dilakukan di Desa Poopo, pengabdian yang kami lakukan adalah dengan turut terlibat aktif selama satu bulan. Kami secara langsung hadir di tengah-tengah masyarakat Desa Poopo dengan sasaran adalah masyarakat setempat. Bentuk pengabdian kami adalah dengan melaksanakan beberapa program bagi masyarakat yang mana program tersebut nantinya akan diuraikan dalam pembahasan

Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian kami pada masyarakat di Desa Poopo, yakni:

1. Adanya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian alam di gunung Payung sebagai objek wisata.
2. Adanya kebijakan dan aturan dari pemerintah desa yang mendukung dalam pelestarian lingkungan di gunung sebagai objek wisata.
3. Adanya promosi objek wisata Gunung Payung pada media sosial.

Metode Evaluasi

Evaluasi atas indikator keberhasilan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat yaitu melalui rapat evaluasi yang dilaksanakan dengan pemerintah setempat dan juga dosen pembimbing lapangan sebagai mentor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KKN Mahasiswa di Desa Poopo, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan dari tanggal 06 Februari – 8 Maret 2023 dapat terlaksana dengan baik. Dalam pelaksanaan program-program pengabdian kepada masyarakat berbasis KKN di desa Poopo, dibangunlah kerja sama dengan perangkat desa dan masyarakat desa Poopo. Pada tanggal 07 Februari 2023, diberikan kesempatan oleh aparat desa untuk menyampaikan program-program KKN secara langsung di kantor desa Poopo.

Berdasarkan koordinasi dan evaluasi dengan perangkat desa dan masyarakat desa, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya mereka mendukung penuh adanya kegiatan

pengabdian kepada masyarakat yang berbasis pada program wisata Gunung Payung. Melalui kegiatan yang dilakukan, perangkat desa berharap melalui program ini, maka masyarakat desa Poopo semakin meningkatkan kesadaran dalam menjaga kelestarian alam di gunung Payung sebagai objek wisata.

Sejarah dan Gambaran Umum Lokasi Pengabdian

Desa Poopo merupakan daerah di bawah pemerintah kabupaten Minahasa Selatan yang berjarak ± 102 Km di selatan kota Manado. Desa Poopo sendiri terletak di sebelah barat kuala Ranoyapo dan di selatan kota Motoling dan Pontak, dimana desa ini berada pada dataran rendah Ranoyapo dengan ketinggian sekitar 240 meter dari permukaan laut. Nama Poopo berasal dari kata “Ai popoh” “popoh” yang berarti pondok yang berlantai tinggi. Popoh merupakan sebutan untuk sebuah pondok yang lantainya “pitate” atau yang ditinggikan sehingga diartikan sebagai rumah yang berdiri di atas tiang tinggi (semacam panggung). Dalam perkembangan selanjutnya, Popoh berubah menjadi Poopo.⁵ Dengan demikian kata itu berubah pengertian dari Popoh (pondok di atas tiang) menjadi Poopo (kelapa).

Pendiri kampung Popoh adalah Dotu Menajang Mengawini Reget, yang sudah memiliki anak dari perkawinannya dengan Dotu Sondak (seorang kepala walak Tompaso yang memerintah sekitar tahun 1750-1810) bersama sual. Proses berdirinya desa Poopo ditandai dengan berdirinya tiga batu Tumotowa yang kini disebut Watu Aitani'im Pedoongan di dekat kuala Pangian. Kebiasaan turun temurun orang (tou) Minahasa yakni mendirikan kampung di dekat atau di pinggir aliran air atau mata air. Hal tersebut dikarenakan kepercayaan orang (tou) Minahasa terhadap air sebagai sumber kehidupan dan untuk menunjang aktivitas sehari-hari, masyarakat desa Poopo memanfaatkan mata air yang berada di perkebunan wakan.

Selain batu tiga di desa Poopo terdapat pula batu Lesung dan sebuah tradisi yang disebut sebagai Mawolai. Kata Mawolai sendiri berasal dari kata “Wolay” yang berarti monyet/yaki. Masyarakat desa Poopo sebagian besar adalah petani yang pada zaman dahulu selalu terjadi konflik dengan monyet/yaki sehingga pada waktu itu dibuatlah sebuah perangkat yang diyakini dapat menakuti monyet agar tidak mengganggu lahan pertanian masyarakat. Topeng Wolay dibuat dari pelepah pohon aren yang diwarnai agar tampak menakutkan. Seiring dengan perkembangannya, tradisi ini ditampilkan dalam kegiatan resmi sebagai bagian dari seni pertunjukan khas Minahasa Selatan dan biasanya tradisi ini dapat disaksikan pada kegiatan perayaan penutupan hari raya natal dan tahun baru/kunci tahun. Tanah desa Poopo yang subur menjadikan mayoritas penduduk desa memilih sebagai petani sawah, milu, dan kopra. Selain itu terdapat pula beberapa penduduk yang bekerja sebagai peternak sapi, pedagang, serta penduduk yang membuka usaha pertamini, depot air, toko roti, rumah maka dan *cafe*.

Salah satu objek wisata yang paling menarik dari desa Poopo yakni gunung Payung yang dijuluki sebagai “Negeri di Atas Awan”. Puncak gunung menyuguhkan pengujung keindahan alam yang sangat indah yakni gumpalan awan yang akan terlihat mulai pukul 05:09 Wita. Konon katanya gunung Payung pada masa perang Permesta dijadikan tempat berlindung

⁵ Wawancara dengan YVM tanggal 11 Februari 2023 di Desa Poopo, Kecamatan Ranoyapo

para tentara-tentara atau pasukan gerilya, itulah sebabnya tempat tersebut diberi nama gunung Payung.⁶ Cerita lain yang beredar di masyarakat desa Poopo terkait penamaan gunung Payung dikarenakan dahulu ada seorang petani yang kemalaman untuk pulang ke rumah dan memilih untuk beristirahat di puncak gunung. Pada keesokan paginya, petani tersebut bangun dan gumpalan awan menutupi desa Poopo sehingga desa Poopo tidak terlihat karena gumpalan awan yang menutupi layaknya payung. Petani tersebut diyakini masyarakat desa sebagai penemu objek wisata gunung Payung.⁷

Tahapan Pengabdian kepada Masyarakat

Discovery

Pada tahap ini tim melakukan pengumpulan data terkait aset yang dimiliki di desa Poopo, yang berpotensi untuk dikembangkan. Temuan beberapa aset adalah pertanian padi dan jangung, perkebunan kopra, dan wisata alam gunung Payung.



Gambar 1. Tahapan *Discovery* Desa Poopo

Dream

Dari beberapa aset yang ditemukan di desa Poopo, tim tertarik untuk mengeksplorasi dan membantu perangkat desa dan warga dalam meningkatkan kembali kunjungan wisatawan di gunung Payung desa Poopo sehingga diharapkan objek wisata gunung Payung terjaga kelestariannya dan kembali dikenal banyak orang dan dapat berkontribusi bagi perekonomian masyarakat desa.

⁶ Wawancara dengan YVM tanggal 11 Februari 2023 di Desa Poopo, Kecamatan Ranoyapo

⁷ Wawancara dengan SL tanggal 13 Februari 2023 di Desa Poopo, Kecamatan Ranoyapo



Gambar 2. Tahapan *Dream*: Penyampaian Harapan kepada Hukum Tua Desa Poopo



Gambar 3. Tahapan *Dream*: Penyampaian Harapan kepada Perangkat Desa Poopo

Design

Dalam tahap ini tim merancang program dalam peningkatan wisatawan pengunjung objek wisata gunung Payung. Berdasarkan harapan terhadap pengembangan objek wisata gunung Payung, maka tim menyusun beberapa program terkait harapan dan juga peluang yang terdapat dari aset tersebut, berupa:

- a. Menjalin kemitraan dengan pemerintah dan masyarakat desa Poopo dalam pengembangan objek wisata gunung Payung.
- b. Melakukan observasi ke objek wisata gunung Payung.
- c. Mensosialisasikan kembali objek wisata gunung Payung kepada masyarakat desa Poopo.

- d. Mempromosikan objek wisata gunung Payung melalui sosial media (*Facebook, Instagram, Tiktok, Whatsapp*) dan juga secara langsung kepada kerabat dan masyarakat ketika program KKN ini selesai.



Gambar 4. Tahapan *Design*: Merancang Program Kegiatan Bersama Dosen Pembimbing dan Hukum Tua

Define

Setelah tersusunnya program kegiatan di atas maka tim bersama perangkat desa melaksanakan program kegiatan tersebut.



Gambar 5. Tahapan *Define*: Menjalin kemitraan dengan Pemerintah Desa Poopo



Gambar 6. Tahapan *Define*: Observasi Ke Objek Wisata Gunung Payung



Gambar 7. Tahapan *Define*: Sosialisasi Objek Wisata Gunung Payung di Balai Desa Poopo



Gambar 8. Tahapan *Define*: Sosialisasi Objek Wisata Gunung Payung di SMK Negeri 1 Ranoyapo



Gambar 9. Tahapan *Define*: Sosialisasi Objek Wisata Gunung Payung di SD GMIM 2 Desa Poopo

Destiny

Program yang dilaksanakan membuat masyarakat setempat yakni di desa Poopo, menjadi semakin bertekad untuk meningkatkan kembali kunjungan wisatawan di gunung Payung desa Poopo. Perangkat desa bekerja sama dengan masyarakat bertekad untuk mengembangkan sektor wisata ini, sampai kelak menjadi resmi sebagai salah objek wisata yang dikenal di Sulawesi Utara sehingga akan berdampak baik terhadap perekonomian masyarakat desa.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui KKN dengan program meningkatkan kembali kunjungan wisatawan di Gunung Payung Desa Poopo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan terlaksana dengan baik. Setiap kegiatan yang direncanakan telah direalisasikan. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat desa Poopo dapat menjaga kelestarian alam gunung Payung serta terlibat untuk mendukung pemerintah dalam melakukan langkah strategis demi peningkatan kunjungan wisatawan di Gunung Payung. Perangkat desa dan masyarakat bersama-sama meningkatkan promosi dan pemasaran, meningkatkan kualitas fasilitas dan layanan, serta memperkuat kerjasama dengan pihak terkait seperti pemerintah kabupaten dan propinsi serta para pelaku usaha sehingga dapat meningkatkan daya tarik wisata Gunung Payung dan mengembalikan kunjungan wisatawan ke tempat tersebut.

REFERENSI

- Green, G. P., dan Haines, A. (2015). *Asset Building & Community Development*. California: Sage Publications.
- Lumenta, S. (2023). “Latar Belakang Penyebutan Gunung Payung”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 13 Februari 2023, Desa Poopo Kecamatan Ranoyapo.

- Mamarimbing, Y. V. (2023). "Sejarah dan Gambaran Umum Desa Poopo". *Hasil Wawancara Pribadi*: 11 Februari 2023, Desa Poopo Kecamatan Ranoyapo.
- Qur'an, A. A. (2017). Sumber Daya Alam Dalam Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Islam. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1), 1-24. <https://doi.org/10.24090/ej.v5i1.1621>
- Sukma, N. (2017). *Ekowisata Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sunaryo, T. (2019). Indonesia Sebagai Negara Kepulauan. *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*, 2(2), 97-105. <http://jurnalpkn.ui.ac.id/index.php/jkskn/article/view/22>